

Perbedaan Kesejahteraan Subjektif Pada Nelayan Ditinjau Berdasarkan Status Pernikahan

Differences In The Subjective Welfare Of Fishermen Assessed Based On Marital Status

Alfiadi¹, Hafnidar*², Cut Ita Zahara³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: hafnidar@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to look at differences in subjective well-being of fishermen in Ujong Blang village, Lhokseumawe city, in terms of marital status. This study uses a quantitative approach with a comparative research type, namely comparing the subjective well-being of fishermen based on marital status. The analysis used in this study is data analysis using a non-parametric test, namely the Kurskal Wallis test where this analysis aims to see whether there are differences in married and unmarried fishermen without making differences or relationships with other variables. The sampling technique used non-probability sampling technique, namely purposive sampling, the respondents in this study numbered two hundred people consisting of one hundred married fishermen and one hundred unmarried fishermen. The results showed that there were differences between the subjective well-being of fishermen in Ujong Blang village, Lhokseumawe city, in terms of marital status. This can happen because married individuals have greater social support than unmarried individuals. This is understood based on the scores obtained in the subjective well-being scale compiled by the researcher.*

Keywords: *Subjective Welfare, Fishermen, Marital Status.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kesejahteraan subjektif pada Nelayan di desa Ujong Blang kota Lhokseumawe ditinjau berdasarkan status pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif, yaitu membandingkan kesejahteraan subjektif pada Nelayan berdasarkan status pernikahan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data menggunakan uji non parametrik yaitu *kurskal wallis* test dimana analisis ini bertujuan untuk melihat adakah perbedaan pada nelayan yang sudah menikah dan belum menikah tanpa membuat perbedaan atau hubungan dengan variabel lain. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*, responden dalam penelitian ini berjumlah dua ratus orang yang terdiri dari seratus orang nelayan yang sudah menikah dan seratus orang nelayan yang belum menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kesejahteraan subjektif pada nelayan di desa Ujong Blang kota Lhokseumawe ditinjau berdasarkan status pernikahan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan individu yang telah menikah memiliki dukungan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang belum menikah. Hal ini dipahami berdasarkan skor yang didapatkan dalam skala kesejahteraan subjektif yang disusun oleh peneliti.

Kata Kunci: Kesejahteraan Subjektif, Nelayan, Status Pernikahan

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Sumberdaya perikanan merupakan salah satu kekayaan Indonesia sebagai sumber pendapatan nelayan. Indonesia juga dikenal dengan memiliki potensi bahari yang besar untuk diolah (Apridar, 2015). Berdasarkan data dari departemen kelautan dan perikanan, setiap tahun sector perikanan mampu meningkatkan sumbangannya terhadap pendapatan Negara bukan pajak. Namun ironisnya yaitu masyarakat nelayannya merupakan golongan masyarakat paling miskin di Asia bahkan dunia. Pengamatan langsung kedesa-desa nelayan dapat memberikan gambaran yang jauh lebih jelas tentang kemiskinan nelayan di tengah kekayaan laut. Pemandangan yang sering dijumpai di desa nelayan adalah lingkungan hidup yang sangat sederhana (Mulyadi, 2005).

Masyarakat yang tinggal di daerah pantai saat ini mendapat perhatian tersendiri dari pemerintah dengan harapan agar kesejahteraan dapat ditingkatkan. Secara *relative*, pendapatan masyarakat nelayan umumnya tidak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Status sosial ekonomi atau kesejahteraan nelayan secara umum pula banyak berubah (Yuswar, 2017). Hal ini seharusnya membuat para nelayan menjadi

memiliki kehidupan yang lebih baik namun kenyataannya masih banyak nelayan yang belum mampu mencukupi kebutuhannya. Demikian pula yang terjadi pada nelayan di Kota Lhokseumawe tepatnya di desa Ujong Blang.

Umumnya penduduk di desa Ujong Blang cenderung memiliki pekerjaan sebagai nelayan baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Desa Ujong Blang menjadi salah satu desa dengan sumber ikan yang dapat diperjual belikan di Kota Lhokseumawe. Hasil tangkap nelayan akan dibawa ke tempat penampungan ikan (TPI) kemudian nelayan akan memperjualkan hasil tangkapnya tersebut kepada *supplier* (pemasok) yang terdapat di tempat penampungan ikan (TPI) tersebut kemudian, pedagang ikan akan membeli ikan-ikan hasil tangkap nelayan dari *supplier* (pemasok) tersebut untuk di perjual belikan pada masyarakat luas.

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa pendapatan nelayan setiap hari nya tergantung pada hasil tangkap para nelayan. Apabila nelayan memperoleh hasil tangkap yang banyak maka akan lebih banyak pendapatan yang di peroleh demikian pula sebaliknya, apabila nelayan memperoleh hasil tangkap yang sedikit maka akan lebih sedikit pula pendapatan yang diperoleh nelayan dihari tersebut.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 22 Juni sampai dengan 26 Juni 2022 kepada 30 nelayan di desa Ujong Blang Kota Lhokseumawe dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang mendasari aspek kesejahteraan subjektif yaitu aspek evaluasi kognitif (penilaian dan *judgment*) dan aspek afektif (emosional). Maka dapat diketahui bahwa kesejahteraan subjektif pada nelayan tergolong rendah yaitu 67,48%. Dengan hasil masing-masing aspek sebagai berikut :

Table 1.

Hasil Survei Data Awal

Aspek	Persentase
a. Aspek evaluasi kognitif (Penilaian atau <i>judgment</i>)	61,5%
b. Aspek afektif (emosional)	38,5%
Total	100%

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang nelayan di desa Ujong Blang kota Lhokseumawe untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut mengenai kondisi lapangan. Maka dapat diketahui bahwa nelayan yang belum menikah masih belum memiliki tanggungan keluarga, mereka hanya menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun nelayan yang sudah menikah memiliki tanggung jawab yang besar sebagai kepala keluarga mereka harus mencukupi kebutuhan keluarganya. Nelayan yang sudah menikah cenderung

mengatakan bahwa mereka belum merasa puas dengan kehidupannya saat ini karena masih banyak keinginan-keinginan mereka yang belum tercapai, namun mereka hanya mencoba untuk berusaha menjalani hidupnya saja karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang lain pada saat ini dan tidak mungkin untuk mereka tidak menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga.

Evaluasi kepuasan hidup secara keseluruhan termasuk kedalam evaluasi kognitif yaitu salah satu aspek kesejahteraan subjektif, dimana kesejahteraan subjektif adalah bagian dari *happiness*, *happiness* dan kesejahteraan subjektif ini juga sering digunakan bergantian (Diener dan Bisswass, 2008). Kesejahteraan subjektif merupakan salah satu hal yang sangat diimpikan oleh setiap orang didalam hidupnya dan tak tekecuali nelayan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan oleh Keyes & Magyar-Moe (2003) tentang kesejahteraan subjektif pada masa dewasa dihasilkan bahwa rendahnya kesejahteraan subjektif dapat menimbulkan depresi, gangguan kejiwaan, keterbatasan aktivitas sehari-hari, bahkan kematian. Terutama pada usia 20-an yang sangat rentan terhadap bunuh diri karena rendahnya kesejahteraan subjektif.

Individu yang memiliki subyektif tinggi akan merasa lebih bahagia, dan senang terutama dengan teman dekat dan keluarga, individu tersebut juga akan lebih kreatif,

optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa dan tersenyum lebih banyak dari pada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia (memiliki subyektif yang rendah). Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener dalam Nisfiannor, 2004).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa setiap orang ingin dapat mencapai kesejahteraan subjektifnya tidak terkecuali nelayan baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Nelayan yang sudah menikah memiliki tanggungan keluarga yang tidak bisa dipisahkan dengan dirinya sebagai kepala keluarga dan masalah perekonomian juga kerap menjadi beban yang harus ditanggung oleh nelayan tersebut namun nelayan yang belum menikah belum memiliki tanggungan keluarga sehingga masalah perekonomian cenderung bukan masalah yang besar untuk nelayan tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan kesejahteraan subjektif pada nelayan ditinjau berdasarkan status

pernikahan di desa Ujong Blang Kota Lhokseumawe".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan jenis penelitian komperatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada sampel tertentu (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian komperatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian komperatif yang bertujuan untuk membandingkan perbedaan kesejahteraan subjektif pada nelayan ditinjau berdasarkan status pernikahan di Desa Ujong Blang Kota Lhokseumawe.

Populasi pada penelitian adalah nelayan yang sudah menikah dan belum menikah di Desa Ujong Blang Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Kemudian didalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* yaitu, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018).

Jumlah nelayan di desa Ujong Blang, kota Lhokseumawe sebanyak 700 orang, dengan total sebanyak 441 orang nelayan yang sudah menikah dan sebanyak 259 orang yang belum menikah. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* dengan margin eror yang ditoleransi 10%. Maka setelah dilakukan perhitungan maka dapat diketahui bahwa sampel pada penelitian ini adalah 200 orang nelayan, yaitu 100 orang nelayan yang sudah menikah dan 100 orang nelayan yang belum menikah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner yang berbentuk skala psikologi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala likert. Model skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang indikator variabel penelitian yang

dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti memodifikasi skala kesejahteraan yang disusun oleh Shintiasa (2022) dengan jumlah 24 item yang mendasari teori kesejahteraan subjektif yang dikembangkan Diener (2005). Terdapat dua aspek yang akan diukur yaitu aspek evaluasi kognitif (penilaian atau *judgment*) dan aspek afektif (emosional). Adapun pernyataan atau pertanyaan yang dibuat terdiri dari pertanyaan atau pernyataan *favourabel* yang berfungsi untuk mendukung pertanyaan atau pernyataan adanya kesejahteraan subjektif pada nelayan serta terdiri dari pernyataan atau pertanyaan *unfavourabel* yang berfungsi untuk mendukung pernyataan atau pertanyaan tidak adanya kesejahteraan subjektif pada nelayan.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji komperatif yang dilakukan pada 100 orang nelayan yang sudah menikah serta 100 orang nelayan yang belum menikah di desa Ujong Blang Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nelayan yang sudah menikah dengan yang belum menikah di Desa Ujong Blang Kota Lhokseumawe. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil *Asymp.Sig. (2-tailed)* pada hasil uji hipotetis, yaitu 0.000, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pada nelayan ditinjau berdasarkan status pernikahan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil uji kategorisasi variabel kesejahteraan subjektif pada nelayan yang sudah menikah menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 67 orang (71,3%) nelayan yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi, dan sebanyak 27 orang (28,7%) nelayan yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah,

serta terdapat sebanyak 6 hasil skor nelayan dengan status telah menikah yang *missing*, hal ini terjadi dikarenakan peneliti hanya mengkategorisasi kesejahteraan subjektif pada nelayan yang telah menikah berdasarkan skor tinggi dan rendah saja (tidak ada skor sedang) sehingga total jumlah nelayan dengan status telah menikah yang masuk kategori hanya 94 nelayan.

Hasil kategorisasi variabel kesejahteraan subjektif pada nelayan yang belum menikah menunjukkan hasil bahwa terdapat sebanyak 40 orang (42,1%) nelayan yang memiliki kesejahteraan tinggi, dan sebanyak 55 orang (57,9%) nelayan yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah, serta terdapat 5 hasil skor nelayan dengan status belum menikah yang *missing*, hal ini terjadi dikarenakan peneliti hanya mengkategorisasi kesejahteraan subjektif pada nelayan yang belum menikah berdasarkan skor tinggi dan rendah saja (tidak ada skor sedang) sehingga total jumlah nelayan dengan status belum menikah yang masuk kategori hanya 95 nelayan.

Hasil kategorisasi variabel kesejahteraan subjektif berdasarkan aspek kognitif terdapat 103 (51,5%) nelayan yang sudah menikah maupun belum menikah yang masuk ke dalam kategori tinggi dan 65 (32,5%) orang nelayan yang sudah menikah maupun belum menikah yang masuk ke dalam kategori rendah. Terdapat 32 hasil skor nelayan yang *missing*, hal ini dikarenakan peneliti hanya mengkategorisasi kesejahteraan subjektif pada nelayan berdasarkan tinggi dan rendah saja sehingga total jumlah nelayan yang masuk kategori hanya 168 (84,0%) nelayan.

Hasil kategorisasi variabel kesejahteraan subjektif berdasarkan aspek afektif terdapat 110 (55,0%) nelayan yang sudah menikah maupun belum menikah yang masuk ke dalam kategori tinggi dan 75 (37,5%) orang nelayan yang sudah menikah maupun belum menikah yang masuk ke dalam kategori rendah. Terdapat 15 hasil skor nelayan yang *missing*, hal ini dikarenakan peneliti hanya mengkategorisasi kesejahteraan subjektif pada nelayan berdasarkan tinggi dan rendah saja sehingga total jumlah nelayan yang masuk kategori hanya 185 (92,5%) nelayan.

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif pada nelayan ditinjau berdasarkan status pernikahan. Kesejahteraan subjektif adalah suatu proses yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupannya yang terdiri dari keinginan berkualitas serta perasaan positif yang lebih berdominan dari

pada perasaan negatif. Diener (2006) mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif mengacu pada bagaimana orang menilai hidup secara positif, termasuk penilaian variabel kepuasan hidup, banyak merasa afek positif seperti emosi dan suasana hati yang positif, serta kurangnya afek negatif yang dirasakan seperti depresi dan kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian

dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara nelayan yang sudah menikah, belum menikah serta carai.

Hal ini sejalan dengan study yang dikemukakan oleh Bawono Yudho yaitu terdapat hubungan antara status pernikahan dengan kesejahteraan subjektif. Amanto dan Dush (Diener, Gohm, Suh & Oishi 2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif ialah pernikahan. Efek dari status pernikahan ditentukan oleh kultur. Dimana pasangan didalam kultur individualis yang tidak menikah tetapi tinggal bersama (*cohabiting*) lebih bahagia dari pasangan yang menikah atau seseorang yang tidak memiliki pasangan. Namun, pada pasangan yang tinggal didalam kultur kolektivis atau masyarakat yang hidup berkelompok, pasangan yang telah menikah lebih bahagia dari pada pasangan yang belum menikah atau seseorang yang belum menikah (Diener, Gohm, Suh & Oishi 2005).

Nelayan yang memiliki status pernikahan sudah menikah cenderung memperoleh skor kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Eddington & Shuman (2005) bahwa individu yang menikah memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum menikah. Hal tersebut dikarenakan individu yang telah menikah memiliki

dukungan sosial, moral serta *finansial* yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, individu yang menikah juga memiliki integrasi sosial berupa penerimaan lingkungan sosial yang lebih tinggi dari pada individu yang belum menikah sehingga hal tersebut mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu (Amanto & Dush, 2005).

Hal tersebut juga sejalan dengan yang peneliti dapatkan di lapangan, meskipun nelayan yang telah menikah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang belum menikah namun tetapi nelayan yang sudah menikah memiliki dukungan sosial yang lebih besar dari keluarganya (istri dan anaknya) sehingga hal ini mempengaruhi kesejahteraan subjektif nelayan yang sudah menikah.

Nelayan yang belum menikah memiliki tanggung jawab yang lebih sedikit karena mereka belum memiliki tanggungan sebagai kepala keluarga dan hanya mencari pendapatan untuk dirinya sendiri namun ternyata nelayan yang belum menikah memiliki dukungan sosial yang lebih sedikit dari orang yang ada disekitar mereka. Mereka belum memiliki teman yang benar-benar dapat membantu mereka dalam keadaan apapun. Nelayan yang belum menikah hanya fokus untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dimana mereka hanya

mencari pendapatan sekedar untuk dapat makan atau membeli rokok sesuai seperti yang mereka katakan kepada peneliti. Hal tersebut dapat mempengaruhi kebahagiaan nelayan sehingga mempengaruhi kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh nelayan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada nelayan di desa Ujong Blang Kota Lhokseumawe ditinjau berdasarkan status pernikahan. Nelayan yang memiliki status pernikahan sudah menikah maupun telah bercerai (duda) memiliki kesejahteraan subjektif yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang memiliki status pernikahan belum menikah, hal tersebut dapat terjadikarenakan individu yang telah menikah memiliki dukungan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang belum menikah serta individu yang

telah bercerai meskipun telah memiliki pengalaman hidup yang negatif sebelumnya tetapi nelayan yang telah bercerai (duda) dapat lebih menerima dirinya sehingga merasa lebih bahagia dan pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan subjektifnya.

Menurut Eddington & Shuman (2005) individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi ialah individu yang puas terhadap kondisi hidupnya serta memiliki pengalaman positif seperti merasa tenang, kegembiraan, kepuasan, kebanggaan, kasih sayang, dan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan efek negatif seperti khawatir, marah, setres, depresi dan iri hari.

Saran

Bagi peneltian selanjutnya untuk meneliti dengan metode penelitian yang berbeda dengan peneliti lakukan, serta mengaitkan dengan variable psikologis lainnya.

Referensi

- Amanto, P.R & Dush, C. M. K. (2005) *Consequences of Relationship Status and Quality for Subjective Well-being*.
- Apridar (2015). *Pemberdayaan Nelayan & Pembangunan Maritim di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. 2002. *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cormier, W. H. & Cormier. L.S. (1985). *Interviewing Strategis for Helpers*. Monterey, California: Publishing Company.
- Diener, E. (2005). *Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being*.
- Diener, E (2006). *Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being*. Applied Research in Quality of Life. 1, 151-157. Doi 10.1007/s11482-006-9007-x.
- Diener, Ed., & Chan, M.Y (2011). *Happy People Live Longer: Subjective Well-being Contributes to Health and Longevity*. Applied Psychology: Health and well-being, 3(1), 1-43. DOI: 1758-0854.2010.01045.x
- Diener, E. (1984). *Subjective Well-Being*. American Psychological Association, Inc. 95(3), 542-575. DOI: 0191-8869(92)90198-X
- Diener, E., Lucas, R.E., & Oishi, S. (2005). *Subjective well-being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. In C. R. Synder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (2nd ed). New York: Oxfrud University Press. (pp. 63-73)
- Dierner, E., Oishi, S., & Lucas, R. E (2015). *National Accounts of Subjective Well-being*. American Psychologist, 70(3), 234-242. DOI: 10.1037/a0038899.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective Well-being (Happiness)*. Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours.
- Diener , E. Gohm, C. L. Suh, E. & Oishi, S. (2005) *Similarity of the Relations Between Marital Status and Subjective Well-being Across Cultures*. Journal of Cross-Cultural Psychology, 31, 419-436.
- Diener, E., & Bisswas-Diener, R. (2008) *Happiness: Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth*. Blackwell Publishing. DOI: 10.1002/9781444305159.
- Diener, E. (2009). *Assesing Well-Being*. Springer Dordrecht Heidelberg. London, New York. Doi 10.1007/978-90-481-2354-4
- Ghozali, Imam (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Perbedaan Kesejahteraan Subjektif Pada Nelayan
Ditinjau Berdasarkan Status Pernikahan Di Desa Ujong Blang Kota Lhokseumawe

- Hafiza, S. & Mawarpury, M. (2019). *Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi*. Gadjah Mada Journal of Psychology. 5(2). DOI: 10.22146/gamajop.49945.
- Keyes, C.L.M., & Magyar-Moe, J.L. (2003). *The Measurement and Utility of Adult Subjective Well-being*. American Psychological Association. 411-425 DOI: 10.1037/10612-026.
- Maulida, M. & Sari, K. (2016) *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologu*. Vol.1, No.3. 7-18. Universitas Syiah Kuala.
- Mulyadi, S (2014). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi (2005). *Ekonomi Kelautan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Munizar & Safarina, N. A (2022). *Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Teungku Dayah di Kabupaten Bireuen*. Jurnal Psikologi Jambi. Vol. 07. 55-62.
- Nefertiti, D.M., & Handadari, W. (2018). *Hubungan antara Dukungan Emosional dengan Kesejahteraan Subjektif remaja di Panti Asuhan*. Vol.7(1), 72-81.
- Nisfiannor, M., Rostiana, & Puspasari, T. (2004). *Hubungan antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-being pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanegara*. Jurnal Psikologi Vol.II(1), 75.
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Sasongko, R. D., & Frieda, N. R. H. (2013). *Resiliensi pada Wanita Usia Dewasa Awal Pasca Perceraian di Sendangmulyo, Semarang*. Jurnal Empati, 2(3), 500-515. DOI: 10.14710/empty.2013.7374.
- Sengkey, M.M., & Tiwa, M.T (2020). *Kesejahteraan Subjektif Pekerja Kontrak (PKWT)*. Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah. Vol.3(2).
- Setioko, D.Y., & Apsari, Y.F (2021). *Gambaran Subjective Well-being di Pekerja Harian CV. CA*. Jurnal Experientia. Vol.9(2).
- Sinaga, C.N.A (2018). *Hubungan antara Ketidakamanan Kerja dengan Kesejahteraan Subjektif Karyawan Outsourcing*. Jurnal Kognisia. Vol. 1(1).
- Sudijono, Anas. (2014). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, M.A. (2013). *Statistika Terapan*. Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Yuswar, Z.B. (2017). *Ekonomi Pesisir*. Penerbit Universitas Trisakti: Jakarta